

BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR
DALAM PROSES BELAJAR “*HOME SCHOOLING*” IMIGRAN ASING
DI KOTA MEDAN

Christin Agustina Purba (christinpurba@unprimdn.ac.is)

Midauli Herawaty L. Sitorus (midaulisitorus@gmail.com)

Nelliana Boru Limbong (nellianaborulimbong@gmail.com)

Tresya Agustina Gulo (tresyaagustina1810@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu alat komunikasi yang ampuh untuk mengadakan hubungan dan kerja sama adalah bahasa. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi imigran asing dan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar home schooling oleh anak tanpa pendamping di kota Medan. Dalam melakukan komunikasi keseharian para imigran dengan masyarakat lokal mengalami kesulitan karena, bahasa Indonesia bukanlah bahasa Ibu mereka. Realitas tersebut menggambarkan bahwa imigran asing yang tinggal di penampungan imigran di kota Medan ini perlu menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia. Maka Untuk memperlancar proses komunikasi para imigran dengan masyarakat sekitar maka disediakan ruang untuk belajar Bahasa Indonesia yang dinamakan dengan “*HOME SCHOOLING*”. *Home Schooling* merupakan suatu proses belajar non formal yang dilaksanakan di rumah di bawah pengarahannya tutor pendamping dimana anak tidak seperti anak pada umumnya yang belajar di sekolah melainkan proses belajarnya dilaksanakan di rumah. Dengan adanya *home schooling* tersebut sangat membantu imigran anak dibawah umur dalam memperoleh pendidikan dimana didaerah mereka, mereka hanya menguasai pendidikan formal sampai setara dengan kelas 2 SD (sekolah dasar). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Instrument penelitian ini ialah pedoman wawancara yang digunakan

untuk mewawancarai informan yang berjumlah 4 (empat) orang, berasal dari tiga kewarganegaran.

Kata kunci : bahasa indonesia, home schooling, wacana lisan.

PENDAHULUAN

Rata-rata setiap kegiatan manusia selalu bersangkutan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran manusia tersebut. Oleh karena itu, bahasa memberikan pengaruh yang besar dalam berinteraksi. Hal ini dikarena tidak ada aktivitas manusia berlangsung tanpa adanya bahasa itu. (Ibrahim, 2001:5) dalam kutipan jurnal Zulkifli menyatakan bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak lepas dari segala kegiatan atau tindakan manusia sebagai makhluk sosial budaya. Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan dari pada bahasa tulis dalam berkomunikasi.

Negara indonesia adalah sebuah Negara yang luas dikelilingi banyak pulau dan karena luasnya wilayah Indonesia sehingga Indonesia dijadikan sebagai negara transit sementara oleh para imigran asing pencari suaka sebelum menuju ke negara asal mereka. Para imigran ramai datang ke Indonesia dengan tujuan mencari proses suaka karena di kondisi negara mereka yang tidak aman dan ataupun ingin mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Sulaiman Hamid dalam kutipan jurnal Rosmawati berpendapat bahwa Suaka (asylum), adalah suatu perlindungan yang diberikan oleh suatu negara kepada seorang individu atau lebih yang memohonnya dan alasan mengapa individu atau individu-individu itu diberikan perlindungan adalah berdasarkan alasan perikemanusiaan, agama, diskriminasi ras, politik, dan sebagainya. Pencari suaka dan pengungsi, tinggal sementara di Indonesia, datang dari beberapa penjuru dunia. Sejak tahun 2008, tindakan penganiayaan dan meningkatnya kekerasan yang terus menerus di negara asal mereka, sehingga telah mengakibatkan peningkatan jumlah pencari suaka dan pengungsi yang signifikan di

Indonesia. Banyaknya imigran yang datang ke Indonesia sehingga mereka dibagi beberapa kelompok. Ada yang datang bersama keluarga, ada yang datang sendirian, dan mereka sebagian besar ditampung di penampungan yang ada dibawah naungan IOM dan UNHCR. Imigran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah para imigran tergolong di anak bawah umur, yang penangannya dibawah asuhan pemerintah provinsi Sumatera Utara dan menempatkan mereka di Shelter Wisma Virgo, Jalan Pesantren merupakan salah satu tempat pemukiman imigran Anak Tanpa Pendamping yang ada di kota Medan. Imigran asing yang ada di shelter penampungan sebagian besar menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sosial. Sebab pada dasarnya imigran asing tersebut telah mempunyai bahasa pertama atau bahasa ibu (*mothertongue*) dan memahami bahasa nasional dari negara mereka, sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Artinya, para imigran asing itu rata-rata dwibahasawan (*bilingual*).

Untuk memperlancar proses komunikasi dan juga menambah ilmu pengetahuan bagi para imigran oleh para petugas di shelter penampungan memfasilitasi ruang untuk belajar Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya melalui "*HOME SCHOOLING*" bekerjasama dengan lembaga pendidikan di kota medan. *Home Schooling* merupakan suatu proses belajar non formal yang dilaksanan di rumah di bawah pengarahannya tutor pendamping dimana anak tidak seperti anak pada umumnya yang belajar di sekolah melainkan proses belajarnya dilaksanakan di rumah. Dengan adanya *home schooling* ini sangat membantu imigran asing yang sama sekali tidak mengerti Bahasa Indonesia ataupun yang masih tidak terlalu paham menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam *Home Schooling* para imigran tidak hanya mempelajari bahasa indonesia saja, melainkan mereka juga belajar matematika, fisika, ilmu budaya dan sebagainya. Para pengajar ditentukan oleh pihak insitusi pendidikan yang bekerjasama setelah melalui tahapan pendekatan persuasive oleh petugas di shelter.

Dalam melakukan interaksi baik itu komunikasi keseharian para imigran dengan petugas dilapangan maupun guru pengajar mengalami kesulitan. Ini disebabkan karena sebagian besar interaksi menggunakan bahasa Indonesia yang mana ini bukanlah bahasa Ibu mereka. Realitas tersebut menggambarkan bahwa imigran asing yang tinggal di penampungan imigran di kota Medan ini penting menguasai dan memakai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, imigran harus mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua oleh para imigran di kota Medan. Berdasarkan dari fungsi bahasa, bahasa lisan lebih dominan

digunakan dalam proses hubungan antar manusia. Pada umumnya bahasa berfungsi menjadi alat komunikasi resmi suatu negara.

Dalam perkembangannya boleh dikatakan bahasa Indonesia cukup berkembang. Artinya bahwa tidak hanya warga negara Indonesia yang perlu memahami bahasa Indonesia melainkan pendatang asing termasuk imigran anak tanpa pendamping yang ada di kota Medan. Penggunaan bahasa sangat berperan dalam proses hubungan sosial. Seseorang dalam berbahasa juga harus memiliki etika seperti yang terdapat dalam kaidah atau norma yang diatur.

Dari penjelasan bahasa yang telah diuraikan diatas artinya bahwa, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari dalam proses interaksi. Dengan adanya komunikasi maka terbentuklah suatu wacana. Menurut (Brown dan Yule, 2003:206) dalam kutipan jurnal wacana Zulkifli merupakan realisasi pribadi tentang keadaan tertentu. Jadi, wacana dapat disimpulkan sebagai suatu wujud bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang keberadaannya selalu menyatu dengan konteks dan situasi. Wacana dibedakan menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami atau menikmati wacana lisan ini maka para penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Penggunaan Bahasa dalam komunikasi pasti disertai dengan konteks. Karena itu, salah satu titik perhatian analisis wacana adalah teks dan konteks (Sobur, 2002:56) dalam kutipan jurnal wacana Zulkifli. Konteks dapat disebut sebagai sesuatu yang meliputi penggunaan Bahasa. Maka konteks bisa dipahami sebagai situasi, waktu para pihak yang terlibat atau pembicara.

Secara umum maksud dari penelitian ini ialah agar diketahui seperti apa proses komunikasi sehari-hari imigran asing yang ada di kota Medan. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh anak tanpa pendamping di kota Medan. Disamping itu juga peneliti ingin mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam proses komunikasi. Adapun penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana proses komunikasi imigran asing yang ada di kota Medan dan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh Anak Tanpa Pendamping di kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Shelter imigran wisma Virgo, jalan pesantren yang ada di kota Medan Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 November 2018. Subjek penelitian ini Imigran asing dari berbagai negara yang ada di Shelter imigran wisma Virgo, jalan pesantren. Pada penelitian ini objeknya adalah imigran anak dibawah umur yang berada di Shelter Wisma Virgo kota Medan yang terdiri dari empat orang yang berbeda kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mengkaji masalah penulis menggunakan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Banyaknya imigran yang berada diseluruh Negara di dunia ini disebabkan, karena pada Negara asal mereka berkonflik dan tidak seaman negara-negara tujuan ataupun negara transit. Indonesia merupakan Negara transit sementara bagi para imigran ini sebelum akhirnya mereka menuju Negara ketiga Indonesia. Berdasarkan hasil interview yang dilakukan terhadap beberapa imigran sebagian mereka memiliki pemikiran untuk memilih indonesia menjadi persinggahan sementara. Dari wawancara yang dilakukan dengan imigran mengungkapkan bahwa di Indonesia, pengurusan UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) dibandingkan beberapa negara lain, indonesia jauh lebih cepat. Namun, sebagian imigran ini masih tanpa perencanaan sama sekali ketika berangkat keindonesia. Bahkan sebagian imigran sama sekali belum pernah ada yang mendengar tentang indonesia, tetapi melalui proses yang sangat panjang para imigran tiba diindonesiatepatnya di kota Medan. Sesudah berada di Medan, para imigran bersosialisasi dengan penduduk sekitar. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti membuat kesimpulan bahwasan komunikasi yang terjalin diantara para imigran dan masyarakat lokal mengalami kesulitan.

Penelitian ini dilakukan di Shelter Wisma Virgo Jalan Pesantren Kota Medan. Hasil penelitian ini adalah wawancara langsung terhadap para imigran yang ada di Shelter tersebut yang terdiri dari empat orang dan berasal dari tiga kebangsaan yang berbeda-beda yaitu Afghanistan, Somalia dan Sudan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga diketahui bahwa mereka datang ke kota Medan karena mereka mencari suaka karena di negara mereka tidak aman sehingga mereka mencari suaka di negara Indonesia dengan ujuannya antara lain Amerika, Australia, dan Kanada. Di Indonesia karena mereka tergolong anak di bawah umur mereka di tempatkan di penampungan khusus anak di bawah umur dibawah naungan pemerintah provinsi Sumatera Utara yang ditempatkan di Shelter Wisma

Virgo. Mereka mendapatkan Pendidikan dalam penantian penempatan kenegara ketiga yang disebut dengan pendidikan *HomeSchooling* non formal di Shelter Wisma Virgo, Jalan Pesantren. Dalam pendidikan *Home Schooling* sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Sama halnya kehidupan sehari-hari pun yang mereka laksanakan dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. namun ada beberapa pertemuan menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa pengantar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa para imigran masih belum fasih menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Terkadang dalam berkomunikasi pun mereka memakai bahasa Inggris dan bahasa isyarat, agar dapat mengungkapkan maksud dan tujuan pada lawan bicara. Namun menurut pengakuan para imigran belajar bahasa Indonesia itu mudah. Apalagi kalau kami giat belajar dan dengan kemauan yang kuat lama kelamaan akan bisa menguasai bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Proses Komunikasi Imigran di Kota Medan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh para imigran dengan masyarakat sekitar bermula pada saat para imigran baru tiba di kota Medan sebab kondisi yang memang membuat para imigran harus berinteraksi dengan orang sekitar. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi para imigran dalam berinteraksi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Agar terjadi saling pengertian di antara keduanya proses komunikasi dengan penduduk sekitar diawali ketika memahami adat yang ada di tempat tersebut. Penyesuaian diri yang dilakukan kaum imigran` pastilah tidak mudah di suatu daerah dan sangat berbanding terbalik dengan lingkungan mereka semula. Sama hal yang dirasakan oleh para imigran yang ada di Medan. Namun mereka tetap mau menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar, mempelajari budaya dan bahasa yang ada di daerah tersebut Medan dan tetap berusaha keras walaupun tidak mudah. Akan tetapi para imigran ini sadar bahwa harus mengikuti bahasa dan kebudayaan meskipun adat istiadat mereka sendiri masih tetap dijunjung tinggi.

Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat lokal, para imigran berkomunikasi dengan dua cara yakni secara verbal dan non verbal. Dalam kehidupan manusia komunikasi verbal ialah komunikasi umum yang lebih sering dipakai. Namun bahasa verbal hanya digunakan oleh imigran dan masyarakat Medan yang

mampu menggunakan bahasa inggris dengan baik, ataupun para imigran yang mahir berbahasa indonesia. Pengungsi ini umumnya berbahasa asal mereka. Sebaliknya penduduk sekitar yang ada di Medan, memakai bahasa indonesia ataupun bahasa medan. Kedatangan para imigran di Medan membuat para imigran tersebut harus bisa membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang berbanding terbalik dengan kebudayaan imigran tersebut. Komunikasi dengan masyarakat lokal disekitar mereka mulai terjalin. Namun tidak semudah yang di harapkan perbedaan tersebut menjadikan proses komunikasi menjadi sulit. Salah satu penghambat proses komunikasi antar mereka dengan perbedaan bahasa antara keduanya. Mulanya para imigran hanya menguasai bahasa mereka, namun setelah mereka datang ke Indonesia menuntut harus menggunakan bahasa indonesia kepada masyarakat sekitar yang ada dikota Medan sehingga menimbulkan kendala-kendala tertentu diantara kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti proses komunikasi migran asing yang ada di kota Medan mengalami kesulitan karena para imigran tersebut pada awal datang ke Indonesia khususnya kota Medan, mereka sama sekali tidak mengetahui Bahasa Indonesia. Salah satu imigran berkata terkadang mereka memiliki kekhawatiran untuk berkomunikasi terhadap masyarakat yang ada di Medan. Para imigran khawatir jika ada perkataan mereka yang membuat masyarakat menjadi tidak menyukai keberadaan mereka. Kekhawatiran tersebut datang di sebabkan karena mereka merasa kurang memahami budaya masyarakat di Medan.

Namun seiring berjalannya waktu para imigran tersebut tinggal di kota medan, apalagi dikarenakan mereka bergaul dengan orang sekitar atau masyarakat Medan dan juga ada beberapa imigran asing yang memang sudah lumayan lama tinggal di Indonesia khususnya di kota Medan. Di Shelter Wisma Virgo Medan juga ada kelas khusus belajar Bahasa Indonesia yang di sediakan untuk para imigran tersebut. Sehingga pada akhirnya para imigran dapat semakin memahami Bahasa Indonesia. Apabila para imigran pergi keluar dari Shelter mereka sudah mulai bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan orang-orang sekitar yang mereka jumpai walaupun ada berbagai kesulitan yang mereka temukan namun sebagian imigran sudah mengerti sedikit banyaknya apa yang di katakan masyarakat.

Dalam proses komunikasi tersebut para imigran juga tidak jarang memiliki kendala saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Salah satunya ketika mereka tidak

bisa menyampaikan maksud dan tujuannya dengan Bahasa Indonesia sementara lawan bicaranya yang merupakan penduduk asli kota Medan juga tidak mengerti Bahasa para imigran tersebut sehingga para imigran menggunakan Bahasa Inggris. Namun sebagai masyarakat juga tidak mengerti Bahasa Inggris sehingga para imigran terkadang menggunakan Bahasa isyarat untuk membantu mereka dalam menyampaikan maksud mereka. Dengan demikian para imigran bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam komunikasi sehari-hari para imigran tetap menggunakan Bahasa asal mereka kepada sesama imigran namun menggunakan Bahasa Indonesia kepada masyarakat sekitar di sertai campuran Bahasa Inggris atau pun Bahasa isyarat untuk mempermudah dalam mengungkapkan maksud dan tujuan mereka terhadap orang-orang disekitar mereka khususnya masyarakat yang ada di kota Medan tersebut. Diantara semua imigran anak tanpa pendamping yang ada di Shelter imigran Jalan Pesantren Medan hanya empat orang saja yang sudah lumayan fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Gudykunst (1984) dalam kutipan jurnal Indra Lestari, Hafied Cangara, Darwis, mengatakan bahwa orang yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah mereka yang tidak menggunakan sudut pandangnya sendiri ketika menafsirkan perilaku orang lain dari satu budaya ke budaya lainnya. Yang menjadi alasan kurang efektifnya komunikasi yang berlangsung antara masyarakat lokal dan para imigran adalah kurangnya pengetahuan masyarakat lokal terhadap imigran asing yang datang ke Indonesia. Ketika berkomunikasi pada lingkup yang sempit komunikasinya cukup efektif, contohnya pada saat mereka bernegosiasi untuk melengkapi keperluan dalam kesehariannya. Tetapi komunikasi yang dilakukan belum bisa dikatakan berjalan dengan baik untuk proses komunikasi yang lebih detail.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh Anak Tanpa Pendamping di kota Medan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial yang menjadi syarat terjalannya hubungan antar manusia. Selain interaksi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dalam dunia Pendidikan juga sangat dibutuhkan oleh anak dibawah umur untuk mengembangkan pola pikir anak. Maka dalam hal ini imigran anak tanpa pendamping yang ada di Shelter Wisma Virgo imigran kota Medan dilengkapi dengan *home schooling*. *Home Schooling* merupakan salah satu

pendidikan alternatif dan buah dari pencarian sistem pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah.

Pendidikan *home schooling* sangat berperan penting pada imigran anak dibawah umur yang ada di kota Medan, meskipun mereka datang ke Indonesia hanya untuk tempat persinggahan sementara, sebelum mereka transit ke negara ke tiga. Dengan adanya *home schooling* tersebut sangat membantu imigran anak dibawah umur dalam memperoleh pendidikan dimana didaerah mereka, mereka hanya menguasai pendidikan formal sampai setara dengan kelas 2 SD (sekolah dasar). Sehingga *Home Schooling* yang mereka dapatkan di Shelter ini sangat membantu mereka dalam menjembatani prestasi agar tidak tertinggal dalam dunia Pendidikan.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap imigran yang ada di kota Medan dan dari empat imigran yang telah diwawancarai tersebut telah diketahui bahwa para imigran tersebut cukup mengalami kesulitan dalam proses adaptasi terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Terutama karena di dalam kelas masih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar proses pembelajaran. Meskipun para imigran rata-rata sudah lebih dari satu tahun tinggal di Indonesia tepatnya kota Medan namun para imigran tersebut masih belum fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Dan proses pengajaran yang dilakukan dalam *Home Schooling* sering mengalami kendala karena kurangnya pemahaman para imigran dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Namun dengan adanya imigran yang sudah tinggal lebih lama di shelter tersebut cukup membantu migran yang baru tinggal di kota Medan tersebut dalam proses komunikasi.

Namun meskipun tidak terlalu fasih dalam berbahasa Indonesia hal tersebut tidak membuat mereka untuk membatasi diri dalam berinteraksi pada masyarakat sekitar. Karena dengan adanya niat dan kemauan besar akan mempermudah mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Para imigran yang ada di kota Medan tersebut juga memiliki kemauan yang tinggi dalam belajar bahasa Indonesia sehingga mereka tetap bersemangat dalam proses belajar *home schooling* tanpa pendamping di Shelter Wisma Virgo Jalan Pesantren Medan. Dalam *home schooling* anak tanpa pendamping bukan hanya mempelajari bahasa Indonesia saja, melainkan banyak mata pelajaran lainnya, misalnya belajar fisika, matematika, ilmu budaya dan sebagainya.

Pemerintah melakukan ini agar warga negara imigran tidak kesulitan saat melakukan interaksi dengan masyarakat setempat.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini secara ringkas dapat dikemukakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh imigran asing di Kota Medan mengalami kesulitan, namun masih bias diatasi dengan mencampurkan Bahasa Inggris maupun Bahasa isyarat yang cukup membantu proses interaksi antara imigran dan masyarakat sekitar.

Saran

Penelitian ini dilakukan agar menguasai suatu Bahasa kita perlu membiasakan diri menggunakan Bahasa tersebut dalam proses komunikasi serta jika ada tempat atau kelompok yang bias membuat kita mengerti akan Bahasa tersebut kita bias masuk kedalam kelompok tersebut untuk meningkatkan kualitas penggunaan Bahasa kita sendiri. Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran-saran, baik bagi guru, imigran, serta bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru

Dalam kegiatan belajar *Home Schooling* guru diharapkan agar membuat para imigran tertarik ketika belajar bahasa Indonesia sehingga para imigran lebih cepat mengerti dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

2. Bagi Imigran

Imigran yang ingin belajar di kota Medan hendaknya sungguh-sungguh ketika melakukan pembelajaran *Home Schooling* agar mereka dapat lebih cepat memahami serta berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar "*Home Schooling*" imigran asing di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Stefani Made, Purba Agustina Christin. *Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Proses Adaptasi Imigran Anak Tanpa Pendamping Di Indonesia*. 04 (02)

- Dersita, s. (2014). *Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing. Jurnal program studi Pendidikan bahasa Indonesia.* 20(02)
- Pardede Hezron. 2018. *Srategi adaptasi pengungsi Rohingya di lokasi pengungsian kota Medan.*
- Rosmawati. (2015). *Perlindungan terhadap pengungsi/pencari suaka di Indonesia (sebagai negara transit) menurut konvensi (1951) dan protokol (1967).* Jurnal ilmu hukum.
- Lestari Indra, Cangara Hafied, Dasrwis. (2015). *Pengungsi Dan Pencari Suaka Afganistan Dengan Masyarakat Lokal Di Kota Makassar: (Suatuanalisis Efektivitas Komunikasi Antar Budaya).* 04 (02)
- Zulkifli. *Analisis Wacana Dalam Perspektif kajian bahasa.*
- Putri Hans Tamara Marisa. (2014). *Implementasi Pembelajaran Homeschooling Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Homeschooling Anugrah Bangsa Palagan Yogyakarta.*
- Sari Indah Puspita. (2015). *Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia.*
- Untoro Dwi Raharjo. (2010). *Analisis wacana lisan interaksi guru dan siswa di kelas. Jurnal program studi pendidikan bahasa Indonesia.*
- Wahyuningsih Dwi. (2017). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Homeschooling Anak Pelangi Yogyakarta.* 07(04)
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , R&D).* Bandung :Alfabeta.